

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA

RATU AYU SAFIRA DESTIANDA & HAMIDAH

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Bunuh diri menjadi penyebab kematian tertinggi kedua pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun (WHO, 2017). Onset perilaku kecenderungan bunuh diri meningkat tajam selama masa remaja dan dewasa awal (Nock, et al., 2008). Kecerdasan emosional dipandang sebagai kemampuan adaptif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan membantu menyelesaikan permasalahan (Ciarrochi, Deane, & Anderson, 2002), sehingga diasumsikan dapat menghambat pemunculan ide bunuh diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan ide bunuh diri pada remaja. Penelitian ini melibatkan 312 remaja berusia 13 sampai dengan 21 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Beck's Scale for Suicide Ideation* dan *Assessing Emotions Scale*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis *Spearman's Rho*. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,367 dengan $p < 0,000$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan ide bunuh diri pada remaja.

Kata kunci: ide bunuh diri, kecerdasan emosional, perilaku kecenderungan bunuh diri, remaja

ABSTRACT

Suicide is the second leading cause of death for people aged 15 to 29 years old (WHO, 2017). Onset age of suicidal behavior increases rapidly during adolescence and early adulthood (Nock, et al., 2008). Emotional intelligence is seen as an adaptive ability that promotes well-being and facilitates problem solving (Ciarrochi, Deane, & Anderson, 2002). It was assumed to be a buffer against the occurrence of suicide ideation. The purpose of this study is to examine the relationship between emotional intelligence and suicide ideation in adolescents. The data used in this study was obtained from 312 adolescents aged 13 to 21 years old who completed Beck's Scale for Suicide Ideation and Assessing Emotions Scale. Data was analyzed using Spearman's Rho analysis technique. Correlation analysis suggested that there was an inverse relationship between emotional intelligence and suicide ideation in adolescents with coefficient correlation of -0,367 and significant of 0,000.

Key words: adolescents, emotional intelligence, suicidal behavior, suicide ideation

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: hamidah@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami banyak perubahan, mulai dari perubahan fisik, psikologis, hingga peran sosial. Perubahan-perubahan ini berkontribusi pada pergolakan dan stres yang dialami oleh remaja. Setiap generasi memiliki karakteristik dan menghadapi permasalahan yang berbeda. Perbedaan paling besar antara generasi remaja saat ini dan generasi sebelumnya adalah bagaimana mereka memandang dunia dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka.

Generasi saat ini, yang disebut juga dengan *iGen* yaitu lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2012, merupakan generasi yang tumbuh dengan ponsel pintar dan internet. Hal tersebut menjadi karakteristik yang khas dari remaja saat ini karena kehadiran ponsel pintar mengubah hampir semua aspek kehidupan mereka, mulai dari sifat interaksi sosial hingga kesehatan mental mereka (Twenge, 2017). Hasil survei menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu beraktivitas menghadap layar gawai lebih cenderung tidak bahagia dan melaporkan gejala depresi, serta remaja yang mengunjungi media sosial setiap hari cenderung merasa kesepian (Twenge, Joiner, Rogers, & Martin, 2018).

Selain itu, remaja saat ini menghadapi tekanan berpretasi yang lebih berat di sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif dan mengendepkan materialisme. Tidak mengherankan apabila remaja dan dewasa awal memiliki pemuasan diri (*self-fulfillment*) yang tidak pernah habis dan menjadi berfokus pada materi (*internalized fixation on materialism*) (Alltucker, 2018; Chen, 2018).

Remaja melakukan banyak pengambilan keputusan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan untuk memecahkan permasalahan atau tantangan yang dihadapinya. Piaget menyebutkan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal. Tahapan ini memungkinkan individu untuk melakukan penalaran yang lebih logis dan memecahkan masalah dengan menghasilkan hipotesis dan mengevaluasinya secara sistematis (penalaran hipotetikal-deduktif) (Patterson, 2008). Namun tidak semua remaja mampu membuat keputusan dan memecahkan masalahnya secara baik dan konstruktif. Remaja cenderung memiliki keadaan emosi intens atau meledak yang dapat mengalahkan kemampuan pemecahan masalah mereka sehingga seringkali membuat mereka tidak mampu menghasilkan solusi yang efektif.

Sebagian remaja mengalami permasalahan serius dalam menghadapi tantangan perkembangan yang memberatkan bagi mereka. Apabila hal ini terjadi, remaja dapat memunculkan gejala depresi, kecemasan, perilaku agresi dan kenakalan remaja. Masalah psikologis yang sering dialami remaja adalah depresi. Frekuensi depresi meningkat tajam pada usia remaja (Patterson, 2008). Sebanyak 30,39% pelajar remaja di Indonesia berpotensi depresi dan 20,51% memiliki masalah emosional (Yusuf, 2018).

Remaja juga rentan terhadap perilaku kecenderungan bunuh diri. Bunuh diri menempati peringkat kedua tertinggi sebagai penyebab kematian pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun (WHO, 2017). Sebanyak 5,2% pelajar remaja di Indonesia (4,3% pelajar laki-laki dan 5,9% pelajar perempuan) memiliki ide bunuh diri, 5,5% pelajar laki-laki dan 5,6% pelajar perempuan SMA membuat perencanaan bunuh diri, serta 4,4% pelajar laki-laki dan 3,4% pelajar perempuan SMA pernah melakukan percobaan bunuh diri (WHO, 2015).

Berdasarkan data World Mental Health Survey, risiko onset pertama ide bunuh diri meningkat secara tajam selama masa remaja dan dewasa awal (Nock, et al., 2008). Ide bunuh diri dapat muncul dari pemikiran putus asa bahwa situasi negatif tidak akan berubah dan individu akan selalu gagal (Beck & Kovacs, 1979). Ide bunuh diri mencakup berbagai pemikiran, gambaran, keyakinan, suara atau bentuk kognisi lainnya untuk secara sengaja atau berintensi mengakhiri hidupnya sendiri (Wenzel, Brown, & Beck, 2009).

Setiap individu memiliki tingkat kerentanan terhadap pemunculan perilaku kecenderungan bunuh diri yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, bergantung pada tahapan kehidupannya dan

ambang toleransi frustrasinya. Ambang toleransi frustrasi ini dapat dijelaskan sebagai standar subjektif atas kualitas hidup yang ditentukan oleh serangkaian kondisi kehidupan psikososial seperti hubungan personal, ambisi, pemenuhan kepuasan/kebutuhan, nilai-nilai, dan faktor lain yang dapat menjadi faktor risiko atau protektif (Kerkhof & Arensman, 2002).

Data menunjukkan bahwa kemungkinan individu mengembangkan ide bunuh dirinya menjadi rencana dan percobaan bunuh diri pada tahun pertama onset sebesar lebih dari 60% (Nock, et al., 2008). Proses ini dapat dipercepat namun bukan tidak mungkin juga diperlambat, oleh karena itu penting untuk mengetahui lebih lanjut faktor protektif lain dari perilaku bunuh diri, terutama ide bunuh diri, untuk mencegah individu mengembangkan pemikiran tersebut. Kecerdasan emosional telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor protektif internal terhadap perilaku bunuh diri (Cha & Nock, 2009).

Kecerdasan emosional dapat dipandang dari perspektif kesehatan mental sebagai suatu kemampuan adaptif yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu (Ciarrochi, Deane, & Anderson, 2002) Pengaruh protektif dari kecerdasan emosional, didorong oleh aspek *strategic emotional intelligence* yang merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi (Cha & Nock, 2009). Penelitian lain juga menemukan hal serupa dengan mengemukakan bahwa risiko perilaku kecenderungan bunuh diri berhubungan secara negatif dengan kecerdasan emosional, khususnya dengan aspek *emotional clarity* dan *emotional repair* yaitu kemampuan memahami emosi dan kemampuan memoderasi respon emosional, serta memperbaiki keadaan *mood* negatif (Herrero, Sábado, & Benito, 2013)

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan ide bunuh diri pada remaja. Remaja diasumsikan dapat lebih mampu menghasilkan solusi-solusi yang efektif dan menampilkan perilaku yang adaptif apabila mereka mampu mengenali dan meregulasi emosi mereka sehingga dapat mengatasi tantangan/permasalahan kehidupan sehari-hari dan terhindar dari perasaan keputusasaan yang dapat memunculkan ide bunuh diri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif asosiasi dalam jenis penelitian survei untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, yaitu ide bunuh diri sebagai variabel tergantung dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas. Uji korelasi dilakukan menggunakan teknik analisis non-parameterik *Spearman's Rho* karena salah satu data penelitian tidak berdistribusi normal.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian antara lain: *Beck's Scale for Suicide Ideation* (SSI) yang dikembangkan oleh Beck dan Kovacs (1979) dan *Assesing Emotions Scale* (AES) yang dikembangkan oleh Schutte dan rekan-rekannya (1998). SSI terdiri dari 19 aitem yang mengukur ide atau pemikiran bunuh diri dan karakteristiknya, serta sikap individu terhadapnya, seperti: seberapa besar keinginan untuk mati, keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri, detail rencana, hambatan internal dan perasaan kendali atau keberanian subjektif dalam melakukan percobaan bunuh diri.. Setiap aitem memiliki tiga alternatif respon yang menyatakan intensitas mulai dari 0 hingga 2. Sedangkan, AES terdiri dari 33 aitem mengukur persepsi emosi, pengelolaan emosi diri, kemampuan sosial atau pengelolaan emosi orang lain, dan penggunaan emosi. AES memiliki lima pilihan respon, mulai dari pilihan respon 1 menyatakan sangat tidak setuju hingga pilihan respon 5 sangat setuju. Uji *Cronbach Alpha* menunjukkan reliabilitas alat ukur SSI sebesar 0,919 dan AES sebesar 0,903.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan pendekatan non-probabilitas dengan teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria usia remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 312 responden dengan rentang usia 13 sampai dengan 21 tahun.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistika Deskriptif

Berikut adalah *table* hasil analisis statistika deskriptif berdasarkan data demografis subjek.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Demografis	N	%	Mean Rank SSI	Mean AES
Jenis Kelamin				
Laki-laki	61	19,6%	148.78	131.03
Perempuan	251	80,4%	158.86	124.34
Usia (tahun)				
13-15	18		153.61	127.50
16-18	126		158.40	125.02
19-21	168		155.38	125.93
Pendidikan				
SMP	6	1,9%	12.33	124.00
SMA	97	31,1%	5.96	124.43
Mahasiswa	209	67,0%	4.85	126.36
Status Sosial Ekonomi berdasar Penghasilan Orangtua				
Kurang dari Rp1.000.000,-	44	14,1%	159.90	125.86
Antara Rp1.000.000-Rp3.000.000,-	84	26,9%	137.25	129.42
Antara Rp3.000.000-Rp6.000.000,-	93	29,8%	158.93	124.74
Antara Rp6.000.00-Rp10.000.000,-	59	18,9%	159.99	123.10
Lebih dari Rp10.000.000,-	32	10,3%	188.86	122.81
Status Pernikahan Orangtua				
Tidak bercerai	282	90,4%	159.40	125.23
Cerai	30	9,6%	185.63	129.60
Riwayat Bunuh Diri Keluarga				
Memiliki anggota keluarga yang pernah melakukan	16	5,1%	155.98	125.58

 bunuh diri

Tidak memiliki anggota keluarga yang pernah melakukan bunuh diri	296	94,9%	166.03	127.00
--	-----	-------	--------	--------

*Keterangan. N = Jumlah subjek, SSI = *Scale for Suicide Ideation*, AES = *Assessing Emotions Scale*.

Jumlah keseluruhan subjek penelitian ini adalah 312 orang. Mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan dan berstatus pendidikan mahasiswa. Usia rata-rata subjek adalah 18,76. Persebaran kelompok status sosial ekonomi subjek cukup merata. Sebagian besar subjek memiliki orang tua yang tidak bercerai dan tidak memiliki anggota keluarga yang pernah melakukan bunuh diri.

Analisis statistika deskriptif dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada masing-masing karakteristik kelompok demografis subjek. Kelompok subjek perempuan, usia remaja tengah (16 – 18 tahun), jenjang pendidikan SMP, SSE atas, memiliki orang tua bercerai, dan memiliki anggota keluarga yang pernah melakukan bunuh diri memiliki rata-rata skor ide bunuh diri yang lebih tinggi. Kelompok – kelompok demografis tersebut juga memiliki rata-rata skor kecerdasan yang lebih rendah, kecuali kelompok subjek yang memiliki orang tua bercerai dan memiliki riwayat bunuh diri dalam keluarganya.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dengan teknik statistik *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa persebaran data skor pada skala pengukuran ide bunuh diri (SSI) tidak normal karena memiliki nilai sig. (p) di bawah taraf signfiikansi 0,05 yaitu 0,000, sedangkan skor pada skala kecerdasan emosional (AES) memiliki persebaran data yang normal dengan nilai sig. 0,200. Berdasarkan uji asumsi ini diketahui bahwa salah satu data memiliki persebaran data yang tidak normal, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non-parametrik *Spearman's Rho*.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa terdapat korelasi antara ide bunuh diri dan kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi sebesar -0,367 dengan signifikansi 0,000. Koefisien korelasi negatif mengindikasikan arah dan kekuatan korelasi antar dua skala tersebut bahwa semakin tinggi skor ide bunuh diri maka semakin rendah skor kecerdasan

emosional sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Uji regresi juga dilakukan untuk mengetahui kekuatan kecerdasan emosional memengaruhi ide bunuh diri. Nilai *R square*, sebagai indikator kekuatan pengaruh, dari uji analisis ini sebesar 0,156 yang berarti pengaruh kecerdasan emosional terhadap ide bunuh diri adalah 15.6% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DISKUSI

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 312 subjek remaja berusia 13 sampai dengan 21 tahun, sebanyak 69 subjek (22.1%) memiliki ide bunuh diri yang tinggi dan 195 orang (62,5%) dari total subjek melaporkan memiliki ide bunuh diri, hanya 48 orang (15.4%) yang tidak memiliki ide bunuh diri. Pada tahapan perkembangan ini, individu pertama kali dalam hidup mereka berhadapan dengan masalah emosional dan konflik interpersonal, sehingga cenderung memunculkan ide bunuh diri sebagai solusi tercepat bagi mereka (Kerkhof & Arensman, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMP memiliki rata-rata skor bunuh diri yang paling tinggi dan kecerdasan emosional paling rendah di antara kelompok jenjang pendidikan lainnya. Penemuan ini dapat dipengaruhi bahwa perkembangan kognitif operasional formal, yang membantu mereka memecahkan masalah, sangat berhubungan dengan pengalaman pembelajaran di sekolah (Patterson, 2008). Kecerdasan emosional juga merupakan suatu proses perkembangan yang dapat diajarkan dan ditingkatkan (Mayer & Salovey, 1997).

Analisis perbedaan gender menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki rata-rata skor ide bunuh diri yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini konsisten pada berbagai penelitian. Perempuan memiliki prevalensi ide bunuh diri yang lebih tinggi sepanjang hidup (Bolger, Downey, Walker, & Steininger, 1989). Depresi, yang merupakan salah satu faktor umum perilaku kecenderungan bunuh diri, memiliki prevalensi dua kali lebih banyak pada perempuan. Prevalensi yang tinggi ini berhubungan dengan usia onset yang lebih dini dengan kebanyakan perempuan lebih dulu mengalami pubertas (Vijayakumar, 2015).

Kelompok subjek status sosial ekonomi atas dalam penelitian ini merupakan kelompok rata-rata skor ide bunuh diri tertinggi dan terendah dalam pengukuran kecerdasan emosional secara total, serta pada dimensi pengelolaan emosi dan penggunaan emosi. Penemuan ini dapat mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, khususnya dimensi pengelolaan emosi

dan penggunaan emosi dapat berperan pada pemunculan ide bunuh diri. Hal yang sebaliknya terjadi pada kelompok SSE menengah ke bawah. Penemuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa SSE rendah meningkatkan kemungkinan risiko bunuh diri atau percobaan bunuh diri di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Knipe, et al., 2015).

Permasalahan sosial, emosional dan perilaku juga umum terjadi pada remaja berstatus sosial ekonomi atas sama seperti pada remaja SSE bawah. Kelompok SSE ini memiliki angka depresi dan kecemasan lebih tinggi. Hal ini dikontribusi oleh tuntutan untuk berprestasi dari orangtua. Selain itu, remaja juga menyakini bahwa target prestasi yang tinggi tersebut sangat mungkin untuk mereka raih karena orangtua telah memberikan berbagai akses untuk mencapainya sehingga mereka menerjemahkannya sebagai suatu keharusan atau kewajiban. Apabila mereka gagal, maka akan muncul perasaan bersalah, malu, dan tertekan (Luthar, 2013).

Ketidakhadiran orangtua selama masa kanak-kanak menempatkan anak pada risiko untuk pemikiran bunuh diri. Hal ini senada dengan penemuan penelitian ini bahwa kelompok subjek dengan orang tua bercerai memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi. Penyebab kondisi ketidakhadiran orangtua dapat memengaruhi pengaruhnya sebagai faktor risiko. Ketidakhadiran karena perselisihan pernikahan atau perceraian dapat memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada ketidakhadiran karena orang tua sakit atau bekerja (Bolger, Downey, Walker, & Steininger, 1989).

Penemuan dalam penelitian ini juga diketahui bahwa subjek yang memiliki anggota keluarga yang pernah melakukan bunuh diri berada pada risiko yang lebih tinggi dalam memikirkan bunuh diri. Paparan pada kematian meningkatkan risiko pemikiran bunuh diri dengan membuat konsep kematian dan kemungkinan bunuh diri sebagai suatu jalan keluar dari kesakitan menjadi lebih menarik dalam pemikiran anak. Pada kasus kematian orangtua dengan cara bunuh diri memiliki kemungkinan bahwa terdapat genetik serupa untuk kecenderungan depresi dan bunuh diri yang mendasari hubungan dengan perilaku bunuh diri selanjutnya pada anak atau remaja (Bolger, Downey, Walker, & Steininger, 1989).

Meskipun kelompok subjek dengan orangtua bercerai dan kelompok subjek dengan riwayat bunuh diri dalam keluarga memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi, mereka juga menjadi kelompok yang memiliki rata-rata skor kecerdasan emosional lebih tinggi pula,

namun dua kelompok ini memiliki rata-rata skor lebih rendah pada dimensi pengelolaan emosi diri. Kondisi yang mereka alami merupakan stresor yang dapat meningkatkan persepsi stres bagi individu. Emosi yang tidak dikelola dapat memfasilitasi perubahan dari persepsi stres individu ini menjadi ide bunuh diri (Abdollahi, Carlbring, Khanbani, & Ghahfarokhi, 2016).

Hasil uji korelasi berhasil membuktikan hipotesis bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan ide bunuh diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,367 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi skor pada pengukuran ide bunuh diri, semakin rendah skor individu pada pengukuran kecerdasan emosional.

Beck dkk. mengungkapkan bahwa pemunculan ide bunuh diri merupakan hasil kognisi mengenai negativitas atas keadaan individu yang tidak bisa ia ubah. Ketika individu mengembangkan kognisi putus asa, ia akan juga merasakan afeksi tertekan/murung, perubahan fisiologis, memunculkan perilaku yang mendukung ide bunuh diri dan menyebabkan individu meningkatkan perilaku kecenderungan bunuh diri lainnya seperti percobaan bunuh diri (Selby, Joiner Jr, & Ribeiro, 2014). Ide bunuh diri akan cenderung tidak dimunculkan apabila individu dapat memanfaatkan dan mengelola emosi yang ia rasakan bahkan emosi afeksi negatif sekalipun. Hal ini dikarenakan proses rekognisi, pengelolaan dan penggunaan emosi dalam kecerdasan emosional dapat membantu individu memecahkan permasalahan dan meregulasi perilakunya sebagai penyesuaian diri terhadap diri dan lingkungan (Salovey & Mayer, 1990).

Kecerdasan emosional juga mampu meningkatkan kesehatan mental remaja melalui dua cara. Pertama adalah pada tingkatan interpersonal, kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengurangi intensitas dan frekuensi mood negatif yang disebabkan oleh permasalahan atau kejadian buruk sehari-hari. Kedua, remaja yang cerdas secara emosional cenderung memiliki hubungan yang lebih suportif dengan keluarga dan teman-teman yang dapat memproteksi diri dari masalah psikologis, seperti depresi dan ide bunuh diri (Ruiz-Aranda, et al., 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan ide bunuh diri yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula ide bunuh dirinya, begitu pula sebaliknya. Kelompok remaja perempuan, kelompok usia remaja tengah, pelajar SMP, memiliki orangtua bercerai, dan memiliki riwayat bunuh diri dalam keluarga melaporkan ide bunuh diri yang lebih tinggi. Kelompok-kelompok tersebut memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, kecuali kelompok subjek yang memiliki orangtua bercerai dan memiliki riwayat bunuh diri dalam keluarga. Pada dua kelompok ini hanya dimensi pengelolaan emosi yang memiliki skor lebih rendah.

Kelemahan penelitian ini adalah pengumpulan data secara online tidak memungkinkan peneliti untuk tidak mengetahui secara langsung kondisi subjek dan gangguan yang mungkin dihasilkan dari aitem-aitem kuesioner yang dapat memengaruhi respon dan keadaan psikologis subjek saat atau setelah mengisi kuesioner. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memengaruhi hasil.

PUSTAKA ACUAN

- Abdollahi, A., Carlbring, P., Khanbani, M., & Ghahfarokhi, S. A. (2016). Emotional intelligence moderates perceived stress and suicidal ideation. *Personality and Individual Differences*, 223-228.
- Alltucker, K. (2018). Depression in Adolescents and Young Adults is Rising: Are Phones and Social Media to Blame? Diakses pada tanggal 15 Desember 2018 dari <https://www.usatoday.com/story/news/health/2018/12/14/experts-question-whether-smartphones-lead-rising-depression-teens/2266882002/>
- Beck, A. T., & Kovacs, M. (1979). Assessment of Suicidal Intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 343-352.
- Bolger, N., Downey, G., Walker, E., & Steininger, P. (1989). The Onset of Suicidal Ideation in Childhood Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 18, 175-191.
- Cha, C. B., & Nock, M. K. (2009). Emotional Intelligence is a Protective Factor for Suicidal Behavior. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 422-430.
- Chen, M. (2018). The Issue with Millennials isn't Narcissism but Our Depressing Culture of Mass Consumption. Diakses pada tanggal 15 Desember 2018 dari <https://www.nbcnews.com/think/opinion/issue-millennials-isn-t-narcissism-our-depressing-culture-mass-consumption-ncna839331>
- Ciarrochi, J., Deane, F. P., & Anderson, S. (2002). Emotional Intelligence Moderates the Relationship Between Stress and Mental Health. *Personality and Individual Differences*, 197-209.

- Herrero, A. A., Sábado, J. T., & Benito, J. G. (2013). Associations Between Emotional Intelligence, Depression and Suicide Risk in Nursing Students. *Nurse Education Today*, 6-12.
- Kerkhof, A. J., & Arensman, E. (2002). Pathways to Suicide: The Epidemiology of The Suicidal Process. Dalam K. v. Heeringen, *Understanding Suicidal Behaviour: The Suicidal Process Approach to Research, Treatment, and Prevention* (hlm. 17-39). West Sussex: John Wiley & Sons.
- Knipe, D. W., Carroll, R., Thomas, K. H., Pease, A., Gunnell, D., & Metcalfe, C. (2015). Association of socio-economic position and suicide/attempted suicide in low and middle income countries in South and South-East Asia - a Systematic Review. *BMC Public Health*, 1-18.
- Luthar, S. (2013). The Problem with Rich Kids. Diakses pada tanggal 16 November 2018 dari <https://www.psychologytoday.com/us/articles/201311/the-problem-rich-kids>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is Emotional Intelligence? Dalam P. Salovey, & D. J. Sluyter, *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications* (hlm. 1-22). New York: BasicBooks.
- Nock, M., Borges, G., Bromet, E. J., Cha, C. B., Kessler, R. C., & Lee, S. (2008). Suicide and Suicidal Behavior. *Epidemiol Rev*, 133-154.
- Patterson, C. J. (2008). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Ruiz-Aranda, D., Castillo, R., Salguero, J. M., Cabello, R., Fernández-Berrocal, P., & Balluerka, N. (2012). Short- and Midterm Effects of Emotional Intelligence Training on Adolescent Mental Health. *Journal of Adolescent Health*, 51, 462-467.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9 (3), 185-211.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., et al. (1998). Development and Validation of a Measure of Emotional Intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 167-177.
- Selby, E. A., Joiner Jr, T. E., & Ribeiro, J. D. (2014). Comprehensive Theories of Suicidal Behaviors. Dalam M. K. Nock, *The Oxford Handbook of Suicide and Self-Injury* (hlm. 286-304). New York: Oxford University Press.
- Twenge, J. M. (2017). Have Smartphones Destroyed a Generation? Diakses pada tanggal 15 Desember 2018 dari <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2017/09/has-the-smartphone-destroyed-a-generation/534198/>
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time. *Clinical Psychological Science*, 6, 3-17.
- Vijayakumar, L. (2015). Suicide in Women. *Indian J Psychiatry*, 57, 233-238.
- Wenzel, A., Brown, G. K., & Beck, A. T. (2009). *Cognitive Therapy for Suicidal Patients: Scientific and Clinical Applications*. Washington DC: American Psychological Association.
- WHO. (2015). Global School-Based Student Health Survey (GSHS). Diakses pada tanggal 9 September 2018 dari <https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/indonesia/en/>
- WHO. (2017). Suicide Data. Diakses pada tanggal 31 Maret 2017 dari http://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/

Yusuf, N. R. (2018). [INFOGRAFIS] Kecenderungan Bunuh Diri pada Remaja Urban Jakarta. Diakses pada tanggal 6 September 2018 dari <https://www.idntimes.com/opinion/social/nova-riyanti-yusuf/infografis-kecenderungan-bunuh-diri-pada-remaja-urban-jakarta/full>